



Hambatan Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Paguyaman Pantai

Communication Barriers for Students in Science Learning at Public Junior High School 1 Paguyaman Pantai

Atika Otaha¹, Sumarjo², Abdul Wahab Thomas³

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia¹²³

Atika Otaha, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Email: atika_s1komunikasi@mahasiswa.ung.ac.id
Dikirim: 08 Mei, 2025 | Diterima: 25 Mei, 2025 | Diterbitkan: 25 Juni 2025

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: Hambatan Komunikasi, Pembelajaran IPA, Siswa SMP, Interaksi Belajar, Partisipasi Siswa</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan komunikasi yang terjadi pada pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Paguyaman Pantai. Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa adalah komponen penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPA yang menuntut pemahaman konsep secara mendalam dan interaktif. Akan tetapi, berbagai hambatan komunikasi dapat muncul dan menghambat proses tersebut. Penelitian ini menggunakan teori Atribusi yang dikembangkan oleh Fritz Heider (1958) dengan pendekatan kualitatif metode deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi siswa dalam pembelajaran IPA dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain hambatan sosiologis (stereotip dan perbedaan status sosial), hambatan antropologis (perbedaan fisik), hambatan psikologis (rasa cemas, bingung dan khawatir) serta hambatan semantik (penggunaan istilah yang sulit dipahami). Berdasarkan teori atribusi, hambatan-hambatan tersebut muncul karena siswa cenderung menafsirkan penyebab kesulitan komunikasi sebagai akibat dari faktor internal (misalnya kurang pintar, minder, tidak percaya diri) maupun faktor eksternal (misalnya sikap guru yang tegas, ejekan teman, atau penjelasan yang sulit dipahami). Penelitian ini menyimpulkan bahwa hambatan komunikasi tidak hanya terkait kesulitan memahami materi, akan tetapi juga dipengaruhi oleh cara siswa mengatribusikan penyebab dari pengalaman belajar mereka. Oleh karena itu, guru perlu memahami aspek atribusi siswa agar dapat menciptakan pembelajaran IPA yang lebih komunikatif dan inklusif.</p>
ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Keywords: Communication Barriers, Natural Science Learning, Junior High School Students, Learning Interaction, Student Participation</p>	<p><i>This study aims to identify communication barriers encountered in Natural Science learning at SMP Negeri 1 Paguyaman Pantai. Effective communication between teachers and students is a critical component in achieving educational goals, particularly in science subjects that require deep conceptual understanding and interactive engagement. However, various communication barriers may arise and hinder this process. The study employs Attribution Theory developed by Fritz Heider (1958) using a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that communication barriers in Natural Science learning are influenced by several factors, including sociological barriers (stereotypes and differences in social status), anthropological barriers (physical differences), psychological barriers (anxiety, confusion, and worry), and semantic barriers (use of unfamiliar or complex terminology). According to Attribution Theory, these barriers arise because students tend to interpret the causes of communication difficulties as stemming from both internal factors (e.g., lack of intelligence, low self-</i></p>

esteem, lack of confidence) and external factors (e.g., strict teacher behavior; peer ridicule, or unclear explanations). This study concludes that communication barriers are not solely related to difficulties in understanding the subject matter but are also influenced by how students attribute the causes of their learning experiences. Therefore, it is essential for teachers to understand students' attribution processes in order to foster more communicative and inclusive Natural Science learning environments.

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan komunikasi. Guru dan siswa berpartisipasi dalam fase pengiriman informasi, penggunaan saluran, dan penerimaan informasi. Pada proses belajar-mengajar, komunikasi berpengaruh terhadap capaian edukasi. Komunikasi yang terjalin baik antara pendidik serta peserta didik tentu akan menghasilkan pencapaian belajar yang optimal dan efektif.

Ketika proses belajar-mengajar dilakukan, akan berlangsung proses komunikasi diantara pendidik dan peserta didik, komunikasi adalah proses pertukaran informasi yang bertujuan. Pada implementasinya, komunikasi tidak selalu berlangsung sesuai harapan, tetapi muncul hambatan yang mengganggu proses komunikasi.

Hambatan adalah rintangan atau faktor yang bisa mengganggu efektivitas proses komunikasi. Sasaran komunikasi tidak terwujud akibat hambatan yang timbul. Hambatan-hambatan ini dapat berasal dari beragam sumber, baik pada praktisi komunikasi yang melaksanakan aktivitasnya maupun dari penerima pesan, khalayak, atau target secara keseluruhan. Hal ini berarti seluruh elemen komunikasi berpotensi mempengaruhi kesuksesan aktivitas komunikasi, khususnya jika salah satu ataupun sejumlah prasyarat komunikasi tidak terpenuhi atau tidak memadai. Pemanfaatan saluran yang tidak sesuai serta perumusan pesan yang salah dapat menimbulkan masalah dalam mekanisme komunikasi (Hidayah A.N, 2019).

Penelitian tentang hambatan komunikasi dalam dunia pendidikan penting untuk dapat memahami tantangan yang dihadapi oleh siswa dan pendidik. Penelitian tentang hambatan dalam pendidikan dapat membantu mengidentifikasi masalah yang dialami oleh siswa, guru, dan institusi pendidikan. Kemudian penelitian terkait hambatan juga dapat membantu dalam merancang program dukungan yang lebih baik untuk siswa yang mengalami hambatan, baik secara akademis maupun emosional. Selain itu, meneliti hambatan dalam pendidikan juga dapat mendorong keterlibatan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung.

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan di 26 Agustus 2024 di SMP Negeri 1 Paguyaman Pantai, didapati sejumlah hambatan khususnya pada pembelajaran IPA, yaitu siswa cenderung pasif atau kurang responsif, enggan untuk bertanya, dan enggan menunjukkan kesulitan dalam mengutarakan gagasan ataupun menjelaskan kembali konsep IPA yang telah dipelajari. Maka hal tersebut akan berdampak pada kurangnya pemahaman konsep, menurunnya minat belajar, dan terbatasnya interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Sehingga dari beberapa persoalan di atas mengakibatkan kegiatan belajar mengajar tidak berjalan dengan lancar atau kurang maksimal.

Membahas tentang hambatan komunikasi dalam dunia pendidikan tentu menjadi bukan hal yang baru, dibuktikan oleh temuan studi sebelumnya mengenai "Analisis hambatan pelaksanaan pembelajaran IPA di SMP yang telah dilaksanakan konsisten menyatakan kendala lebih mengarah pada minimnya pemahaman pendidik mengenai konsep holistik dalam kurikulum 2013 (Febrianti et ai., 2021), sejalan dengan hasil penelitian tersebut, diperoleh hasil yang serupa namun terdapat kendala lain yaitu metode pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik dan minimnya pemahaman teknologi guru Hulu Y (2023). selaras pada temuan studi, menunjukkan temuan dengan identikan, akan tetapi ditemukan hambatan yakni pendekatan belajar mengajar yang diterapkan pendidik kurang atraktif serta minimnya pemahaman teknologi guru (Hulu Y, 2023). Kedua studi itu menitikberatkan pada kemampuan pendidik saat mengimplementasikan pengajaran IPA di Kelas. Meskipun begitu, ada unsur lain yang berdampak pada keberhasilan pengajaran IPA, yakni interaksi antara pendidik dan peserta didik di ruang kelas. Kendala tersebut timbul akibat minimnya sarana yang representatif (Indrawati & Nurpatri, 2022). Maka kondisi ini mengakibatkan kegiatan pembelajaran tidak berlangsung optimal.

Beberapa permasalahan pendidikan dengan ditemui penulis di SMP Negeri 1 Paguyaman Pantai yaitu permasalahan yang bukan berasal dari guru maupun dari saluran (media) yang digunakan, melainkan masalah tersebut berasal dari siswa itu sendiri. Permasalahan yang terjadi di lokasi tersebut disebabkan oleh adanya faktor eksternal yaitu keluarga dan lingkungan tempat tinggal siswa. Dimana mereka berasal dari beragam latar belakang keluarga. Orang tua mereka rata-rata bekerja sebagai petani dan nelayan, oleh karenanya orang tua kurang memperhatikan aktivitas belajar anak-anaknya. Sementara tempat tinggal mereka pun terletak di wilayah terpencil dari pusat kota, oleh karena itu menyebabkan rendahnya motivasi untuk belajar. Maka dari faktor inilah yang menyebabkan siswa cenderung lebih suka nongkrong dan bermain game bersama teman-temannya daripada mengikuti kegiatan pembelajaran, selain itu karena kurangnya motivasi belajar membuat mereka tidak paham dengan materi yang disampaikan sehingga menyebabkan kurangnya keaktifan dalam pembelajaran.

Mata pelajaran IPA sebagai disiplin ilmu, mensyaratkan kapasitas pembelajaran pada tingkat pemahaman mendalam dengan menyeluruh. Akan tetapi, kini peserta didik kurang motivasi dalam belajar khususnya pada mata pelajaran IPA. Maka rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi tidak selalu disebabkan oleh kurangnya penguasaan bahan ajar atau teknik komunikasi pengajar yang tidak efektif, melainkan karena faktor penghambat dengan bersumber dari peserta didik sehingga kondisi tersebut bisa menghambat kelancaran proses komunikasi.

Penelitian ini menjadi penting karena bertujuan untuk mengidentifikasi secara spesifik bentuk-bentuk hambatan komunikasi yang dialami siswa dalam pembelajaran IPA, serta bagaimana hambatan tersebut berkontribusi terhadap rendahnya pemahaman dan juga capaian belajar mereka. Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan akar permasalahan yang dapat dijadikan dasar untuk menyusun strategi komunikasi pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi teoritis dalam kajian pendidikan, khususnya mengenai peran komunikasi dalam keberhasilan pembelajaran sains di tingkat SMP.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dalam sebuah karya ilmiah tentang "Hambatan Komunikasi Siswa Dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Paguyaman Pantai". Penelitian ini diharapkan bisa menjadi partisipasi nyata dalam usaha meningkatkan keberhasilan pembelajaran IPA dan membangun lingkungan belajar yang mendukung bagi pengembangan komunikasi ilmiah peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang menggunakan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah (Hidayah, A. N., 2019). Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Pasguyaman Pantai Tahun Ajaran 2024/2025 berjumlah 10 orang. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah Analisis Hambatan Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Paguyaman Pantai. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Paguyaman Pantai, Kec. Paguyaman, Kab. Boalemo. Dengan jangka waktu maret-juni 2025.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik purposive sampling merupakan teknik pengambilan informan dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena informan tersebut dianggap memiliki informasi yang akurat. Informan dalam penelitian ini adalah siswa aktif kelas VIII yang menunjukkan indikasi atau mengalami hambatan komunikasi seperti kesulitan menyampaikan pendapat ketika proses pembelajaran IPA berlangsung, kurang aktif dalam diskusi kelompok IPA, mengalami kecemasan atau ketidakpercayaan diri saat berkomunikasi di kelas IPA, dan ragu-ragu atau cenderung diam saat diberi pertanyaan oleh guru.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian dengan teori atribusi mengklasifikasikan penyebab suatu peristiwa menjadi dua kategori utama: internal dan eksternal. Dalam konteks hambatan komunikasi siswa dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Paguyaman Pantai disebabkan oleh dua faktor yaitu: faktor internal dan eksternal,

dari sisi faktor internal berkaitan langsung dengan kemampuan, motivasi dan rasa percaya diri, sementara faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan belajar, metode guru dan respon teman. Peneliti melakukan wawancara di sekolah SMP Negeri 1 Paguyaman Pantai dengan 10 (sepuluh) narasumber yang merupakan siswa kelas VIII, peneliti telah merangkum hasil jawaban-jawaban dari beberapa pertanyaan yang diberikan. Dan peneliti menjabarkan apa saja faktor-faktor terhambatnya komunikasi siswa dan guru dalam pembelajaran IPA sebagai berikut:

a. Hambatan Komunikasi Sosiologis

Berdasarkan temuan penelitian, dapat diidentifikasi hambatan komunikasi sosiologis yang dialami oleh siswa, yaitu:

- 1) Rasa minder akibat status sosial antara guru dan siswa: Banyak siswa mengatribusikan kesulitan komunikasi pada faktor eksternal, seperti sikap guru yang dianggap terlalu otoritatif atau tidak memberi ruang bertanya.
- 2) Stereotip di lingkungan kelas: Siswa mendapat label negatif sering melakukan atribusi pada faktor internal yang stabil, misalnya menganggap dirinya memang “tidak pintar” atau “tidak mampu” memahami pelajaran IPA. Atribusi internal yang negatif tersebut menurunkan kepercayaan diri mereka untuk berkoumikasi, sehingga semakin memperkuat hambatan.

b. Hambatan Komunikasi Antropologis

Berdasarkan temuan penelitian, dapat diidentifikasi hambatan komunikasi sosiologis yang dialami oleh siswa, yaitu:

- 1) Atribusi Internal: Siswa dengan penampilan fisik berbeda sering mengatribusikan hambatan komunikasi pada diri mereka sendiri. Atribusi internal negatif ini dapat menurunkan rasa percaya diri dan membuat siswa semakin pasif dalam komunikasi pembelajaran IPA.

c. Hambatan Komunikasi Psikologis

Berdasarkan temuan penelitian, dapat diidentifikasi hambatan komunikasi sosiologis yang dialami oleh siswa, yaitu:

- 1) Perasaan Cemas: Beberapa siswa mengatribusikan rasa cemas pada faktor internal dan eksternal, dari sisi internal misalnya merasa tidak pintar atau tidak bisa menjawab dengan benar. Sedangkan dari sisi eksternal misalnya rasa takut atau malu ditertawakan oleh teman. Atribusi internal dan eksternal ini dapat memperkuat perasaan cemas dan membuat siswa semakin menghindari komunikasi di kelas.
- 2) Perasaan Bingung: Sebagian siswa mengatribusikan kebingungan pada faktor eksternal, misalnya penggunaan istilah ilmiah yang sulit. Atribusi eksternal ini bisa membuat siswa menjadi pasif, karena hambatan komunikasi bukan berasal dari dirinya.
- 3) Perasaan Khawatir: Sebagian siswa mengatribusikan perasaan khawatir pada faktor internal seperti merasa dirinya mudah ditertawakan dan kurang percaya diri. Dan ada pula faktor eksternal misalnya teman yang suka mengejek. Atribusi internal dan eksternal yang stabil membuat siswa semakin menutup diri dari interaksi di kelas.

d. Hambatan Komunikasi Semantik

Berdasarkan temuan penelitian, dapat diidentifikasi hambatan komunikasi sosiologis yang dialami oleh siswa, yaitu:

- 1) Ketidakmampuan menggunakan Gerakan tubuh: Siswa mengatribusikan hambatan ini pada faktor internal, misalnya merasa dirinya tidak pandai menjelaskan atau tidak bisa memberi contoh dengan Gerakan. Atribusi internal yang stabil tersebut bisa membuat siswa semakin enggan untuk mencoba menggunakan komunikasi nonverbal dalam pembelajaran.
- 2) Kesulitan memahami simbol atau istilah ilmiah: Beberapa siswa mengatribusikan kesulitan pada faktor internal misalnya kurang cerdas, sehingga mereka merasa tidak mampu untuk mengikuti pelajaran IPA. Sementara itu, siswa lain mengatribusikan pada faktor eksternal, misalnya guru yang menggunakan istilah ilmiah yang terlalu sulit dan kurang memberikan contoh yang konkret.

PEMBAHASAN

a. Hambatan Komunikasi Sosiologis: Perbedaan Status Sosial Antara Guru dan Siswa Serta Stereotip Sosial yang Berkembang di Lingkungan Kelas

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan komunikasi yang dialami siswa dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Paguyaman Pantai bersifat kompleks dan multidimensional. Hambatan tersebut tidak hanya berasal dari kemampuan akademik siswa, akan tetapi juga dari faktor sosial, psikologis, hingga cara siswa memahami istilah atau penggunaan gerakan dalam komunikasi pembelajaran. Pemahaman terhadap jenis-jenis hambatan ini penting untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif. Hambatan komunikasi dalam pembelajaran IPA adalah persoalan kompleks yang melibatkan berbagai dimensi sosial dan psikologis. Salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan komunikasi antara siswa dan guru maupun antar siswa sendiri adalah perbedaan status sosial antara guru dan siswa. Guru sering diposisikan sebagai otoritas yang tidak bisa dibantah atau dipertanyakan. Hal tersebut menyebabkan sebagian siswa merasa tidak sejajar dalam komunikasi dan enggan untuk bertanya atau menyampaikan pendapat karena takut salah, takut dimarahi, atau takut dianggap tidak sopan. Ketimpangan ini dapat membuat siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran IPA yang sejatinya menuntut keaktifan berpikir kritis dan bertanya. Di samping itu, berkembangnya stereotip sosial di kalangan siswa, seperti anggapan bahwa “siswa yang sering bertanya berarti bodoh” atau “yang diam berarti pintar”, memperburuk hambatan komunikasi. Akibat stereotip ini, siswa lebih memilih untuk diam walaupun tidak memahami pelajaran, karena takut dinilai negatif oleh teman sekelas. Dalam konteks pembelajaran IPA, yang menuntut diskusi dan eksplorasi aktif, stereotip ini menjadi penghalang besar terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Budaya malu bertanya dan keengganan berbicara ini dapat menurunkan partisipasi aktif siswa serta dapat menghambat proses berpikir ilmiah yang menjadi ciri khas pembelajaran IPA.

Hambatan komunikasi ini dianalisis menggunakan teori atribusi, hambatan komunikasi sosiologis ini bisa ditinjau dari dua sisi yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam faktor internal siswa mengatribusikan hambatan komunikasi pada dirinya sendiri, seperti merasa dirinya kurang mampu, tidak pintar, atau tidak setara dengan guru. Pandangan internal tersebut membuat siswa semakin enggan untuk berinteraksi karena menilai dirinya sebagai penyebab dari hambatan komunikasi. Sedangkan faktor eksternal, siswa juga bisa mengatribusikan hambatan komunikasi kepada kondisi sosial di luar dirinya, misalnya perbedaan status guru yang lebih tinggi, atau sikap teman sebaya yang memberi label negatif. Dalam hal ini, siswa melihat bahwa hambatan komunikasi terjadi karena faktor lingkungan, bukan semata-mata karena kelemahan dirinya.

b. Hambatan Komunikasi Antropologis: Perbedaan Fisik

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa hambatan komunikasi dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Paguyaman Pantai tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi ataupun akses sumber belajar, melainkan juga oleh faktor antropologis, salah satunya adalah perbedaan penampilan fisik antar siswa. Penampilan fisik yang mencolok misalnya warna kulit, postur tubuh, gaya berpakaian, atau kondisi fisik tertentu bisa menjadi sumber stereotip dan prasangka di lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat menciptakan hambatan komunikasi yang bersifat psikososial dimana siswa yang merasa bahwa dirinya “berbeda” secara fisik cenderung menarik diri dari interaksi aktif karena perasaan minder, takut dikucilkan, atau menjadi objek perhatian negatif (Setiawan, 2020). Dalam pembelajaran IPA yang idealnya menuntut partisipasi aktif siswa dalam diskusi kerja kelompok, eksperimen, hambatan komunikasi akibat perbedaan penampilan fisik bisa berdampak serius. Siswa yang mengalami tekanan sosial atau rasa tidak aman cenderung enggan untuk mengungkapkan pendapat atau bertanya saat mengalami kesulitan dalam memahami materi. Mereka juga akan mengalami keterbatasan dalam membangun hubungan interpersonal yang dapat mendukung pembelajaran kolaboratif.

Fenomena tersebut dianalisis menggunakan teori Atribusi (Attribution Theory). Dengan teori ini hambatan komunikasi antropologis ini dapat dijelaskan melalui dua sisi yaitu faktor internal dan

faktor eksternal. Dalam faktor internal siswa menafsirkan hambatan komunikasi sebagai akibat dari dirinya sendiri. Misalnya, mereka merasa tidak percaya diri karena penampilan fisiknya. Atribusi internal ini cenderung membuat siswa semakin menarik diri dari proses komunikasi. Sedangkan faktor eksternal siswa mengatribusikan hambatan komunikasi kepada lingkungan, misalnya sikap diskriminatif teman sebaya. Dalam hal ini, siswa menilai bahwa hambatan komunikasi tersebut bukan sepenuhnya berasal dari dirinya, akan tetapi dari respon sosial yang diterima dari orang lain.

c. **Hambatan Komunikasi Psikologis: Rasa Cemas, Bingung dan Khawatir**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi psikologis adalah salah satu faktor krusial yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Paguyaman Pantai. Perasaan cemas, bingung dan khawatir yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran sering kali menjadi kendala utama dalam terjadinya komunikasi yang terbuka dan bermakna. Kondisi psikologis ini biasanya muncul akibat adanya tekanan akademik, kurangnya pemahaman terhadap materi, pengalaman negatif sebelumnya atau takut salah dalam menjawab di kelas (Wulandari, 2022). Kecemasan komunikasi (communication apprehension) bisa menyebabkan siswa enggan untuk mengajukan pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, atau menyampaikan pendapat di kelas. Dalam pembelajaran IPA, yang membutuhkan pemahaman konseptual dan keterlibatan aktif dalam diskusi dan eksperimen, kondisi tersebut sangat merugikan. Perasaan bingung terhadap materi yang dianggap abstrak juga dapat memicu rasa khawatir terhadap penilaian negatif dari guru atau teman sebaya, sehingga siswa lebih memilih untuk diam daripada mengambil risiko sosial dalam berkomunikasi.

Fenomena ini dijelaskan melalui lensa Attribution Theory, dimana hambatan komunikasi psikologis ini bisa dipahami melalui dua sudut pandang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal siswa bisa mengatribusikan hambatan komunikasi pada kelemahan dirinya sendiri, misalnya merasa kurang pintar, mudah cemas, atau tidak cukup mampu untuk memahami materi IPA. Atribusi internal ini cenderung memperkuat rasa minder, sehingga siswa semakin enggan untuk berkomunikasi. Sedangkan pada faktor eksternal, siswa juga mengatribusikan hambatan komunikasi pada situasi atau lingkungan. Misalnya teman sebaya yang cenderung menertawakan kesalahan, atau suasana kelas yang tidak mendukung keberanian untuk bertanya. Dengan atribusi eksternal, siswa menilai hambatan komunikasi bukan semata-mata karena dirinya, melainkan juga disebabkan oleh kondisi eksternal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa beberapa siswa tetap merasa ragu dan khawatir ketika ingin mengemukakan pendapat atau mengajukan pertanyaan. Mereka merasa takut jika jawaban yang mereka berikan salah atau terdengar bodoh di hadapan teman-temannya. Perasaan ini diperkuat oleh pengalaman masa lalu, dimana salah satu siswa pernah ditertawakan saat menjawab di kelas, meskipun kejadian itu tidak berasal dari sikap guru, melainkan dari reaksi teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi psikologis tidak hanya dipengaruhi oleh sikap guru, melainkan juga faktor internal siswa misalnya kepercayaan diri, pengalaman sebelumnya, dan lingkungan sosial kelas. Maka dari itu, peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung kesehatan psikologis siswa. Strategi ini dapat memberikan umpan balik yang positif, membangun hubungan interpersonal yang hangat, dan menghindari sikap menghakimi yang bisa menurunkan tingkat kecemasan dan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berkomunikasi pada pembelajaran IPA.

d. **Hambatan Komunikasi Semantik: Ketidapahaman Istilah Ilmiah, atau Gerakan Dalam Pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan komunikasi semantik adalah salah satu bentuk gangguan komunikasi yang substansial dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SMP Negeri 1 Paguyaman Pantai. Hambatan semantik ini sering muncul dalam bentuk ketidapahaman siswa terhadap istilah ilmiah atau penggunaan gerakan tubuh dalam menjelaskan konsep IPA. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan istilah-istilah ilmiah yang digunakan dalam pelajaran IPA. Istilah seperti “Fotosintesis”, “Ekosistem” dan lain-lain sering

kali dianggap abstrak dan membingungkan. Hambatan semantik ini dapat menyebabkan terjadinya miskomunikasi antara guru dan siswa serta antara siswa dengan siswa lainnya.

Dalam menelaah persoalan ini, teori atribusi yang dikemukakan oleh Fritz Heider pada tahun 1958 digunakan sebagai landasan teoritis. Dimana jika dikaitkan dengan teori ini, maka respon siswa terhadap hambatan komunikasi semantik bisa dipahami melalui dua perspektif yaitu atribusi internal dan atribusi eksternal. Pada atribusi internal beberapa siswa menilai bahwa kesulitan memahami istilah ilmiah terjadi karena kelemahan pada diri mereka sendiri, misalnya merasa kurang cerdas karena tidak mampu memahami istilah ilmiah dalam pembelajaran. Maka hal ini cenderung membuat siswa enggan untuk bertanya lebih lanjut karena takut dianggap kurang mampu oleh teman maupun guru. Sedangkan pada atribusi eksternal siswa justru menafsirkan kesulitan komunikasi disebabkan oleh faktor luar, misalnya penggunaan istilah ilmiah tanpa disertai penjelasan sederhana. Atribusi eksternal ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi tidak sepenuhnya karena kemampuan siswa, tetapi juga karena kondisi atau metode pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa hambatan komunikasi semantik dalam pembelajaran IPA muncul karena disebabkan oleh ketidakpahaman siswa terhadap istilah ilmiah maupun gerakan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Melalui perspektif teori atribusi, bisa dipahami bahwa cara siswa menafsirkan penyebab hambatan tersebut apakah berasal dari faktor internal atau eksternal akan memengaruhi sikap dan strategi mereka dalam menghadapi kesulitan komunikasi di kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hambatan komunikasi siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SMP Negeri 1 Paguyaman Pantai, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi pendidikan tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor yang kompleks dan saling berinteraksi. Hambatan komunikasi yang terjadi pada siswa dalam Pembelajaran IPA yaitu hambatan sosiologis, antropologis, psikologis, dan semantik. Pertama, hambatan komunikasi sosiologis berkaitan dengan perbedaan status sosial antara guru dan siswa serta stereotip sosial di lingkungan kelas. Perbedaan status sosial sering membuat siswa merasa sungkan atau takut untuk menyampaikan pendapat, sementara stereotip seperti anggapan bahwa bertanya berarti bodoh sehingga membuat siswa enggan untuk berpartisipasi aktif. Kedua, hambatan komunikasi antropologis berkaitan dengan perbedaan penampilan fisik siswa, misalnya siswa yang memiliki kulit gelap akan merasa kurang percaya diri untuk tampil di depan kelas.

Maka hal tersebut dapat membatasi keberanian siswa dalam menyampaikan pertanyaan, pendapat, ataupun argumen ilmiah yang merupakan bagian penting dari proses belajar IPA. Ketiga, hambatan komunikasi psikologis mencakup faktor internal siswa, misalnya rasa cemas, bingung, dan khawatir melakukan kesalahan. Faktor-faktor tersebut menyebabkan siswa enggan untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas, enggan bertanya saat mengalami kesulitan, dan cenderung pasif dalam menerima informasi, sehingga hal tersebut menghambat pemahaman konsep-konsep IPA secara optimal. Keempat, hambatan komunikasi semantik terjadi akibat penggunaan istilah-istilah yang tidak familiar bagi siswa dan siswa yang merasa kaku atau tidak nyaman ketika menggunakan ekspresi tubuh untuk menjelaskan pemahaman mereka. Yang pada akhirnya hal tersebut akan berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, hambatan komunikasi dalam pembelajaran IPA tidak hanya disebabkan oleh faktor linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh dimensi sosial, antropologis, psikologis dan semantik yang saling berkaitan. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran penting dalam merancang strategi komunikasi dan pendekatan pembelajaran yang adaptif, partisipatif, serta sensitif terhadap keragaman siswa. Upaya ini diharapkan bisa meminimalisasi hambatan komunikasi dan meningkatkan kualitas interaksi edukatif dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Paguyaman Pantai.

KONFLIK KEPENTINGAN

Nyatakan konflik kepentingan atau nyatakan “Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.” Penulis harus mengidentifikasi dan menyatakan keadaan atau kepentingan pribadi apa pun yang mungkin dianggap

memengaruhi representasi atau interpretasi hasil penelitian yang dilaporkan secara tidak tepat. Peran apa pun dari penyandang dana dalam perancangan studi; dalam pengumpulan, analisis, atau interpretasi data; dalam penulisan naskah, atau dalam keputusan untuk menerbitkan hasil harus dinyatakan di bagian ini. Jika tidak ada peran, harap nyatakan “Pendana tidak memiliki peran dalam perancangan studi; dalam pengumpulan, analisis, atau interpretasi data; dalam penulisan naskah, atau dalam keputusan untuk menerbitkan hasil”.

REFERENSI

- As'adi, M. H. (2020). Tradisi Suku Gorontalo Sebagai Media Komunikasi Tradisional Pada Masyarakat Titidu dan Manfaatnya Bagi Pembangunan Daerah. *Kalijaga Journal of Communication*, 2(1), 35-52.
- Nurani, Y. (2016). *Komunikasi Pendidikan: Teori dan Praktik dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish
- Abroto, Andi Prastowo, R. A. (2021). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1632–1638. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/971>
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Awalyanti, F. A. (2024). Hambatan Komunikasi Antar Pribadi Ustadz Dan Santri Dalam Proses hafalan Al Quran Di Pondok Pesantren Darul Hufadz Pesawaran Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Dedy, K. A., Rifayanti, R., & Arsyad, A. W. (2019). Komunikasi Antarpribadi Guru Dan Siswa Dalam Meningkatkan Kedisiplinansiswa. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 190–204.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP
- Erawadi, Hasibuan, M., & Tanjung, Z. (2021). Hambatan-hambatan Komunikasi Dalam Proses Belajar Mengajar Di MIN Sibuhuan. *YATALATTOF: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 1(1), 34–47.
- Erdiyanti, Y. P., & Febrianto, B. D. (2020). Komunikasi Interpersonal Guru Pendidikan Jasmani Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Kelas Di Sma Negeri 1. *Prosiding.Unma.Ac.Id*, 718–726. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/download/385/368>
- Hamidah, N., & Surya, E. (2020). "Peran Guru dalam Mengatasi Hambatan Komunikasi Siswa pada Proses Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 113-120